

KENYAMANAN DAN KEPERCAYAAN DALAM HUBUNGAN ANTARA GURU DAN SISWA PADA SEKOLAH ADIWIYATA

Nadia Septyani Kamalia, Sri Wuryastuti, Darmawan, Tatang Suratno
Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang
nadiaskamalia.nk@gmail.com

Abstrak

Banyak hal dapat terjadi diluar kendali kita sebagai manusia. Permasalahan terkadang membuat manusia melupakan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang memiliki batasan-batasan tertentu dan membutuhkan orang lain untuk hidup. Kehidupan penuh dengan teka-teki yang membawa manusia kedalam banyak keadaan dan kemungkinan. Tulisan ini akan membawa pembaca masuk kedalam situasi kehidupan di lingkungan sekolah Adiwiyata yang penuh dengan cerita, berdasar pada pengalaman membangun sekolah bersama. Apakah kenyamanan penting untuk dapat dirasakan? Apakah hubungan siswa dan guru membutuhkan rasa saling percaya?. Penulis menggunakan metode *Narrative Inquiry* untuk memudahkan penulis menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk narasi, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami hasil penelitian lewat sebuah cerita. penelitian ini secara khusus membahas tentang sekolah Adiwiyata yang dibangun bersama dengan adanya situasi nyaman dan rasa saling percaya dalam hubungan antara guru dan siswanya.

Kata kunci: Nyaman, Hubungan Percaya, Pengalaman, *NarrativeInquiry*

PENDAHULUAN

“*nggak* boleh sayang dia juga mau hidup”, *nggak* dimarahin jadi kita mengingatkan “tanaman juga mau hidup kalau dia dicubit dia nangis cuma *nggak* kedengeran, kamu dicubit sakit *nggak* ? daun juga sama dicubit sakit”. Jadi kalau kita sedang ada kegiatan itu anak *sambil* diajak *ngobrol sambil nanem* diajak *ngobrol*. (Yyn, 2019). Kalimat tersebut yang diucapkan oleh seorang guru di SDN Cipocok Jaya 3 untuk mencegah anak menyakiti tumbuhan, jika peneliti menjadi anak tersebut, akan berpikir dua sampai tiga kali ketika hendak menyakiti tumbuhan lagi.

Sebagai seorang guru haruslah memberikan situasi dan perasaan yang nyaman dalam proses belajar baik didalam maupun diluar kelas agar tanpa adanya unsur pemaksaan anak dapat melakukan dengan sukarela. Karena, perilaku anak saat ini akan berpengaruh terhadap masa depannya. Jika guru tidak mampu memahami, memberikan perasaan nyaman dan rasa percaya terhadap anak bahwa sebenarnya anak itu mampu maka hubungan antara siswa dan guru akan terganggu sehingga akan berdampak terhadap proses pembelajaran yang tidak dapat membantu siswa menerima ilmu dengan baik.

“*Education is not preparation for life; education is life itself*”. Secara bebas diterjemahkan, ‘Pendidikan bukan persiapan hidup; pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Bila seseorang berpikir bahwa pendidikan untuk memperbaiki kehidupannya di masa depan, hal itu adalah benar, namun hal itu terlalu ‘sempit’.

Lebih ‘luas’ lagi, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Setiap orang belajar dan mendapatkan pendidikan dari proses hidup, tidak hanya sekedar bersekolah.

Bukan hal yang mudah untuk membangun situasi yang nyaman, tapi bukan juga tidak mungkin bahwa hal-hal mendasar dapat membentuk perasaan nyaman misalnya dari hubungan dan komunikasi yang terjalin baik antara siswa dengan gurunya lebih jauh lagi kondisi lingkungannya. Lingkungan yang nyaman, aman dan terbuka dapat pula membentuk kenyamanan tersebut.

Dengan terpenuhinya kenyamanan dapat menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut. Dalam deklarasi terkenal Dewey berpendapat bahwa guru tidak ada di sekolah untuk memaksakan ide-ide tertentu atau untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu pada anak, tetapi ada sebagai anggota masyarakat untuk membantu memilih pengaruh dan untuk membantunya merespons dengan baik pengaruh-pengaruh tersebut (Dewey, 1897).

Sekolah Adiwiyata, merupakan lingkungan yang dinilai masyarakat dan pemerintah baik untuk membentuk perasaan tersebut, hal ini sesuai dengan pengertian Adiwiyata itu sendiri. Adiwiyata menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Secara tersirat dari pengertian Adiwiyata, lingkungan yang diharapkan ada di setiap sekolah merupakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar dari hal-hal mendasar kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan hingga pada lingkungan alam sekitar.

Fullan dan Langworthy (2015: 13) mengatakan bahwa membangun hubungan terpercaya dengan murid dan sesama guru dengan cara menjadi mentor yang baik. Guru sejatinya dapat membantu dan belajar bersama siswa untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, membantu siswa belajar memahami dirinya sendiri sehingga siswa dapat menemukan potensinya untuk selanjutnya bermanfaat bagi masa depan siswa tersebut.

Namun, kepercayaan yang jarang terjadi sebagai sesuatu hal yang harus dibangun agar dapat terjadinya situasi pendidikan yang baik, sehingga nantinya dapat membantu siswa mengenali dirinya sendiri, memahami apa yang mereka inginkan, dan tumbuh menjadi layak dipercaya, peneliti lihat dan rasakan pada relasi yang dibangun di SDN Cipocok Jaya 3

Hal tersebut yang membuat peneliti memutuskan untuk meneliti tentang bagaimana cara guru di sekolah tersebut membangun situasi dan hubungan yang nyaman serta rasa saling percaya pada siswa. Sebab kedua hal tersebut bertalian erat. Penelitian ini didasari dengan tujuan untuk memberikan gambaran kepada guru mengenai jalinan kenyamanan dan hubungan kepercayaan yang tercipta di sekolah Adiwiyata SDN Cipocok Jaya 3.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karenanya, bersifat kealamiah serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Penelitian kualitatif memiliki hasil analisis

berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Peneliti menganalisis sebuah gejala sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kemudian, peneliti memilih jenis penelitian *Narrative Inquiry*. Desain penelitian Narrative mendeskripsikan kehidupan seseorang, mengumpulkan dan menceritakan cerita tentang kehidupan seseorang dan menuliskan secara narasi pengalaman seseorang (Connelly & Clandinin, 1990).

Menurut Bruner (1981) pengetahuan berasal dari kehidupan setiap orang sebab setiap orang memiliki cerita hidup yang beragam. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan *narrative inquiry* yaitu untuk saling menghargai dalam keberagaman pengalaman hidup. Bahwa pada dasarnya semua kenyataan merupakan konstruksi yang berbentuk narasi, seperti halnya yang diangkat dalam penelitian *narrative inquiry*.

Metode *narrative inquiry* dipilih karena semua bentuk pengalaman membentuk kehidupan, sehingga kehidupan dapat diartikan sebagai kisah pengalaman seseorang. Dan setiap kehidupan dapat tergambarkan melalui sebuah narasi, Bruner (1987). *Narrative inquiry* tidak dapat dibuktikan dengan alat ukur. Namun dapat dilihat dari derajat kepercayaan yang diceritakan dan penjelasan mendalam oleh yang merasakannya.

Dalam proses penelitian peneliti mendapatkan data berupa *field note* ketika peneliti memperhatikan dan ikut berpartisipasi dalam sekolah, peneliti melihat bagaimana rasa nyaman dan kepercayaan dapat sangat mempengaruhi respon anak dan relasi antara guru dan siswa maupun sesama siswa.

Selanjutnya, peneliti mendapatkan data *story telling* dari Ibu Yuyun mengenai pengalamannya dalam membangun sekolah bersama siswa dengan cara bercerita dan didokumentasikan. Cerita-cerita tersebut yang membantu peneliti lebih dalam lagi memahami kenyamanan dan kepercayaan itu penting untuk dirasakan dan terjadi dalam hubungan guru dan siswa pada pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Tahap analisis data diawali dengan pengumpulan cerita dari partisipan yang menceritakan kisah pengalamannya, kisah yang diceritakan mungkin memasukkan elemen yang ditemukan dalam sebuah novel, seperti tempat, plot, dan adegan Connelly & Clandinin (dalam Assjari dan Permanarian S, 2010). Setelahnya analisis dimulai dengan proses menceritakan kembali (*Restorying*) kisah yang sudah partisipan ceritakan dengan menggunakan kata-kata peneliti sendiri. Selanjutnya yaitu kodifikasi data ke dalam beberapa tema dan menentukan tema utama. Data yang telah terkodifikasi dijadikan *fieldnote*, kemudian dirincikan kembali menjadi *field text*. Setelah itu, diolah kembali menjadi tulisan yang menceritakan kisah mitra mengenai pengalamannya membangun sekolah bersama (*interview research text*). Ketika memasuki tahap ini, peneliti menuliskan kembali cerita dengan tidak hanya memikirkan peneliti dan yang diteliti, namun juga memikirkan hubungan antara peneliti dan pembaca, sehingga tercipta sebuah laporan narasi (*research text*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data temuan yang sudah didapatkan mengenai kenyamanan dan kepercayaan dalam hubungan guru dan siswa. Penelitian ini didasari oleh pengalaman bu Yuyun ketika membangun sekolah bersama siswa yang membuahkan sekolah Adiwiyata.

Pagi hari yang tidak terlalu tenang, disibukkan dengan keributan yang ditimbulkan isi dalam kepala peneliti dari malam kemarin, selayaknya manusia jantung memang berdetak tapi kali ini lebih dari biasanya. Perasaan tak biasa yang ditimbulkan organ vital dalam peneliti ini membuat organ lainnya merasakan getarannya, ini disebut deg-degan. Alasan organ itu berdetak lebih kencang adalah bangunan yang kini tepat berada didepan mata peneliti. Peneliti melangkah melewati gerbang besi dengan cat berwarna hijau, lalu lalang anak berseragam putih dan merah dengan kerudung untuk wanita. Bangunan yang membuat deg-degan itu adalah sekolah.

Sampai dengan perasaan gugup, disambut dengan aktivitas mereka yang semakin membuat peneliti merasa enggan, ketika itu jam dimana lambung mulai membutuhkan asupan makanan setelah mungkin sedari pagi siswa di sekolah yang peneliti datangi sibuk untuk urusan dalam kelasnya. “ini bagus” gumam peneliti, “pas”. Peneliti melihat-lihat menunggu hal yang biasanya dilakukan siswa di jam istirahat, menunggu kegiatan yang biasa anak lakukan karena memang biasanya seperti itu, membuang sampah sembarangan. Hal yang peneliti sering kali temukan ketika berkunjung ke bangunan sekolah dasar, tapi dalam penantian ada yang tidak peneliti sadari, peneliti hanya fokus menunggu kegiatan membuang sampah sembarangan bahkan hingga melihat-lihat sekiranya ada sampah yang terlewat tidak terbuang. Apa yang terjadi? Para siswa membawa gelas, menaruh sampah ditempat sampah setelah selesai makan, dan dengan santainya para siswa duduk di kursi berukuran sekitar dua kali setengah meter yang di cat berwarna merah, kuning dan hijau serta dipayungi dengan pohon jati. Tidak ada sampah yang mengganggu penglihatan peneliti sejauh itu banyak pertanyaan dalam benak peneliti yang membuat rasa penasaran menyelimuti kepala. (*interm research text based on field note*)

Pada saat itu, yang menjadi fokus peneliti adalah mencari anak yang membuang sampah sembarangan, peneliti teralu fokus untuk menilik kesalahan dari gedung sekolah yang ada dihadapan peneliti, peneliti melupakan fakta bahwa sekolah yang peneliti kunjungi kali ini adalah lingkungan sekolah adiwiyata yang mana menurut kementerian Lingkungan Hidup sekolah Adiwiyata adalah sebuah program yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi warga sekolah (guru, murid, dan pekerja lainnya), untuk mendorong upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang pada akhirnya dapat mewujudkan kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2019). Dari pengertian tersebut tersurat bahwa didalam sekolah Adiwiyata semua warga sekolah baik guru maupun siswa serta warga sekolah lainnya bertanggungjawab atas lingkungan, dalam sekolah Adiwiyata warga sekolah dituntut untuk menciptakan kondisi yang baik.

Adiwiyata bukan hanya sebagai program atau gelar. Terpenuhinya syarat sebagai sekolah Adiwiyata bukan semata-mata dilakukan untuk mendapatkan gelar, dengan membangun dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman yang menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah Adiwiyata.

Pada dasarnya, Menurut Badan Kementrian Lingkungan Hidup (2012), komponen program adiwiyata adalah 1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, 4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Keempat

komponen tersebut merupakan indikator program adiwiyata untuk panduan atau tolak ukur pengelolaan program adiwiyata di sebuah sekolah.

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan diwujudkan dalam bentuk peraturan atau tata tertib yang diberlakukan sekolah. Tata tertib disusun berdasarkan kondisi dan kesepakatan antara warga sekolah juga adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan diwujudkan dengan mengintegrasikan pembelajaran Lingkungan Hidup kedalam muatan lokal dan dalam penyampaian pembelajaran lingkungan hidup dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dimana SDN Cipocok Jaya 3 menerapkan melalui kegiatan menanam, menyiram, menata lingkungan sekolah, pembibitan dan bersama-sama berupaya untuk mengurangi sampah plastik dengan cara minum menggunakan gelas dan tanpa sedotan plastik hal itu dilakukan secara langsung oleh siswa, hal ini sejalan dengan konsep belajar sambil melakukan atau *learning by doing*. John Dewey dalam Trianto (2011) menjelaskan bahwa dalam proses belajar, yang terpenting adalah *learning by doing* atau belajar sambil bekerja, belajar dengan berpraktik, sebab belajar dan bekerja adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan seperti layaknya pendidikan dengan kehidupan atau seperti halnya manusia dengan lingkungannya. Kemudian, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam penyediaan sarana prasarana berupa paving block, ruang terbuka hijau atau green house.

Dari sekolah Adiwiyata, membuka visi peneliti menelaah lebih jauh bahwa sekolah sejatinya adalah miniatur dari kehidupan bermasyarakat, bukan hanya sebagai tempat untuk menerima ilmu tapi lebih dari itu sekolah mengajarkan bagaimana untuk hidup dan memaknai ilmu yang didapat. Secara teoritis, hal tersebut berkaitan dengan penuturan Dewey bahwa; sekolah hanyalah bentuk kehidupan masyarakat, sekolah harus mewakili kehidupan saat ini sebagai kehidupan yang nyata dan vital bagi anak seperti yang anak jalani di rumah, di lingkungan, atau di taman bermain.

Dewey percaya bahwa pendidikan yang tidak terjadi melalui bentuk-bentuk kehidupan, atau yang layak dijalani untuk kepentingan mereka sendiri, merupakan pengganti yang buruk untuk realitas asli dan cenderung kaku dan mematkan. Menjadikan sekolah hanya sebagai tempat dimana ilmu-ilmu dan informasi-informasi kaku didapatkan, pelajaran yang direspon siswa dengan topangan tangan di dagu, pembiasaan-pembiasaan seperti harus duduk rapi di tempat, diam dan mendengarkan guru dapat didefinisikan sebagai belajar dirasa kejam menurut peneliti. Dewey dalam *my pedagogic creed* menuturkan bahwa “Banyak dari pendidikan saat ini gagal karena mengabaikan prinsip dasar sekolah sebagai bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini menganggap sekolah sebagai tempat di mana informasi tertentu akan diberikan, di mana pelajaran tertentu harus diperoleh, atau di mana kebiasaan tertentu harus dibentuk. Nilai ini dipahami sebagai kebohongan besar di masa depan yang terpendil; anak harus melakukan hal-hal ini demi sesuatu yang harus dia lakukan; mereka hanyalah persiapan. Akibatnya mereka tidak menjadi bagian dari pengalaman hidup anak sehingga tidak benar-benar mendidik”.

Budaya sekolah kita hari ini cenderung terobsesi dengan menjadi sekolah yang terkenal, banyak muridnya, berprestasi, indah dipandang mata, megah, mewah.

Setiap sekolah berlomba-lomba untuk menjadi yang paling “dilirik” masyarakat, menjadi yang paling unggul menjadi nomor satu. Tapi, hidup tidak selalu tentang angka, sekolah nomor satu tidak menjamin siswanya menjadi nomor satu pula, tidak menjamin kenyamanan warga sekolahnya.

Sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan dimana semua orang dapat merasakan kenyamanan. Setiap anak mempunyai kemampuan dan ketertarikan yang berbeda. Kelas adalah tempat dimana anak dapat menemukan bakat dan mengembangkannya. Pertama, adalah hal penting untuk seorang guru untuk menjadi sadar akan bakat setiap anak. Cara berfikir dan bersama-sama memasukkan ide di waktu yang sama untuk membangun rasa saling percaya. Lewat berbagai macam kegiatan anak-anak dapat belajar berfikir dari sudut pandang teman-temannya dan menerima berbagai perasaan dan opini.

Berkenaan dengan hal tersebut, seperti yang kita tahu setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, memiliki minat dan kesukaannya di bidang tertentu namun, ada saat dimana semua anak harus melakukan satu hal yang sama, bersama dan hal tersebut menimbulkan kegelisahan dalam dirinya yang keluar sebagai pembangkangan. Dalam mengatasi pembangkangan-pembangkangan yang dilakukan oleh anak guru seringkali bersikap tegas atau bahkan hingga memberikan hukuman. Penting bagi guru untuk memperhatikan komunikasinya dengan siswa, terkadang tegas ditangkap sebagai marah dan menjadikan anak takut terhadap guru. Bisa jadi, dalam prosesnya membangun sekolah anak lebih banyak menafsirkan ketegasan sebagai tekanan. Dalam hal ini, komunikasi dengan siswa menjadi jembatan untuk mengatasi tafsiran anak terhadap ketegasan

Beberapa sekolah yang menjadikan label sekolah Adiwiyata sebagai tolak ukur sekolah yang bagus bisa jadi melupakan alasan sederhana mengapa mereka mau berusaha keras untuk membangun sekolah menjadi tempat yang dicari untuk dipamerkan dan dilombakan. Menjadi sekolah Adiwiyata memang berdampak baik jika ditinjau dari segi seberapa murid yang masuk setiap tahunnya ke sekolah yang bagus dan biasa saja. Namun, sebesar apapun dampak yang ditimbulkan, membuat perasaan nyaman di sekolah dan memberikan pengalaman yang bermakna untuk siswa adalah hal kecil yang penting untuk diperhatikan. Oleh karenanya, dalam membangun sekolah bersama selain membuat perasaan nyaman, hal itu juga bertalian dengan rasa kepercayaan yang saling berhubungan diantara satu dengan yang lainnya.

Hubungan Kepercayaan

Hembusan angin yang lembut di pagi hari menyentuh kulit wajah peneliti. Helaan nafas yang cukup dalam peneliti hembuskan ketika sampai kembali di depan gerbang SDN Cipocok Jaya 1 ini. Detak jantung yang semakin cepat kembali terasa tatkala memasuki gerbang berwarna hijau gelap itu. “Hari ini akan dapat apa?” gumam peneliti, rasa penasaran menyelumit peneliti. Sesampainya di kantor Kepala Sekolah peneliti sedikit berbincang sebelum bu Yuyun mengajak peneliti untuk berjalan-jalan di sekitar halaman dan taman sekolah. Di sudut taman sekolah, terlihat anak-anak dengan santai menyeruput minuman dari gelas plastiknya, membawa makanan ditangannya dan berbincang dengan temannya, itu yang menjadi perhatianku. Namun, mungkin bu Yuyun memperhatikan sesuatu yang berbeda saat itu. Perhatiannya tertuju pada jajara pot bunga yang terletak di depan taman, terlihat tidak sejajar, tanah yang ada

didalam pot berceceran hingga keluar pot. Bu Yuyun meminta tolong kepada anak-anak yang sedang bercanda di sekitar taman “sayang, bisa tolong bantu ibu?” “iya bu” “tolong pindahkan pot dari situ ke bawah pohon sini” peneliti hanya memperhatikan, peneliti kira awalnya anak-anak akan berbondong-bondong mengambil pot yang akan diatata kembali tetapi kiranya itu hanya ada di benak peneliti hanya beberapa anak yang turun untuk mengambil dan menata pot tersebut. Bukan hal buruk, justru itu al baik karena setelahnya anak yang lain bertanya “bu kotor” “kalau kotor harus apa?” “sapu?” “iya pintar, tapi baiknya sekalian di bersihkan pakai air biar tanahnya hilang dan bisa di pake duduk ya” hanya 1 atau dua anak yang mengambil sapu kemudian yang lainnya membantu untuk membersihkan. Terakhir bu Yuyun mengatakan “oke, terimakasih”. (interm research text based on field note)

Menyadari pentingnya bekerjasama, menghargai sesama, terlebih lagi percaya dengan sesama teman dan juga bukan sesuatu yang mudah untuk bisa menyadari bahwa banyak pekerjaan untuk banyak orang. banyak kemungkinan-kemungkinan terbesit dalam benak peneliti. Hal ini bersinggungan dengan pernyataan bahwa kerjasama juga dibutuhkan untuk mengembangkan orientasi hasil belajar di sekolah dengan memupuk kepercayaan (Tschannen-Moran, 2001). Kepercayaan dengan kerjasama banyak terjadi beriringan, dengan adanya rasa saling percaya, menjalin hubungan kerjasama akan menjadi lebih bermakna. Memberikan rasa percaya terhadap anak akan memberikan dampak yang luar biasa bahkan mungkin diluar ekspektasai yang selama ini dibayangkan keberhasilannya dalam pembelajaran. Sejatinya, ketika guru memberikan kepercayaan anak akan lebih merasa percaya diri dalam melakukan banyak hal. Melakukan berbagai percobaan tanpa ada rasa takut, mengeluarkan pendapat dan belajar menerima pendapat. Ketika rasa percaya telah diberikan hal yang kiranya sukar bisa jadi mudah dilakukan.

Sebagian besar orang mempunyai pengalaman yang berbeda mengenai kepercayaan. Ketika kepercayaan yang telah berusaha dibangun namun diruntuhkan, berbagai perasaan mungkin akan mewarnai hati dan pikiran. Banyak dari kita mungkin merasakan hal seperti kecewa, amarah dan keraguan setelah kepercayaan diruntuhkan. Ketika kepercayaan yang telah kita berikan diruntuhkan hal yang pertamakali dirasakan bisa jadi adalah kekecewaan. Banyak faktor dapat membuat perasaan kecewa dan berujung amarah baik dari diri sendiri maupun orang lain

Dalam hal ini sikap dan perkataan guru sangat menentukan sikap anak selanjutnya kepada temannya pada keesokan harinya. Guru dapat membantu anak menyelesaikan permasalahan. Kita perlu memberi penekanan terhadap kata membantu karena membantu tidak harus ikut serta dalam permasalahan. Bisa jadi, guru hanya menjembatani permasalahan sehingga anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan ketika anak berhadapan kembali dengan permasalahan lainnya, anak dapat menanggapi permasalahan tersebut dengan baik.

SIMPULAN

Menjadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dapat diwujudkan melalui lingkungan yang nyaman dan terjalinnya komunikasi yang baik. Dalam hal ini sekolah Adiwiyata dapat menjadi alternatif membangun sekolah yang nyaman.

Perasaan nyaman di sekolah dan memberikan pengalaman yang bermakna untuk siswa adalah hal kecil yang penting untuk diperhatikan. Oleh karenanya, dalam membangun sekolah bersama selain membuat perasaan nyaman, hal itu juga bertalian dengan rasa kepercayaan yang saling berhubungan diantara satu dengan yang lainnya

Hubungan antara guru dan siswa yang diiringi dengan komunikasi yang baik akan melahirkan perasaan nyaman dari hubungan yang dibangun tersebut pula menumbuhkan kepercayaan diantara keduanya. Hal tersebut yang peneliti sadari penting dalam pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas. Bukan tentang label Adiwiyata yang ada pada sekola namun, tentang warga didalamnya yang membangun sekolah sehingga tanpa sadar telah membentuk kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan sekolah Adiwiyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. (1987). *Life as Narrative*. *Social Research an International Quartely*, 21.
- D. Jean Clandinnin, J. H. (2006). *A narrative understanding of lives in schools. Composing Diverse Identity*.
- Dewey, J. (1897, January 16). *My Pedagogic Creed*. *The Journal School*.
- Hidup, K. L. (n.d.). *Adiwiyata*. Indonesia: Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Tsuneyoshi, R. (2012). *The World of TOKKATSU*. Tokyo: University of Tokyo.
- Trianto, M. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Michael Fullan, M. L. (2014). *How New Pedagogies Find Deep Learning. A Rich Seam*.